

Tingkat Kecemasan Perawat dalam Pelayanan Kesehatan di Masa Pandemi Covid-19

Nurse Anxiety Level in Health Services during a Pandemic Covid-19

¹Triani Banna,² Maylar Gurning, ³Viona Sahetapy

^{1,2}Program Studi Profesi Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Papua

³RSUD Dr. Jhon Piet Wanane Kabupaten Sorong

ARTICLE INFO

Article history :

Received 2021-January-18

Accepted 2021-february-15

Keywords : Covid-19, Anxiety, Nurse Health Service

Kata Kunci : Covid-19 ,Kecemasan Perawat , Pelayanan Kesehatan

Correspondence :

Triani Banna

Email : 3anibanna@gmail.com

ABSTRACT

At the beginning of 2020, the world was shocked by the corona virus (Covid-19) outbreak which infected almost all countries in the world. The World Health Organization (WHO) said that there were more than 215 countries that had confirmed Covid-19 on October 21, 2020, with 40,766,671 infected patients. Indonesia infected reached 368,842 people. West Papua Province infected with 3,688 people. Sorong Regency shows a total of 380 close contacts. The impact of mental health on Covid-19 on medical personnel as a whole, namely the presence of worry and feeling anxious about contracting the corona virus, worry of spreading it to family members, difficulty sleeping related to excessive anxiety, fear of contracting because of working in a risky unit and worrying because PPE is not up to standard in treatment for Covid-19. The purpose of this study was to describe the level of anxiety of nurses in health services during the Covid-19 pandemic at Dr. Jhon Piet Wanane, Sorong Regency. This type of research is a quantitative study using descriptive methods. The population was all nurses who served in RSUD Dr. Jhon Piet Wanane, Sorong Regency. A sample of 180 people. This research was conducted for 1 month. The results showed that out of 180 respondents, it was found that nurses experienced a severe level of anxiety, namely 71 (39.4), moderate anxiety, namely 59 (32.8%), mild anxiety, namely 37 (20.6%) and the least anxious, namely 13 (7.2%). The conclusion of this study is that most nurses experience moderate and severe anxiety. Suggestions for the nursing department of the hospital to form a stress management team to deal with the stress or anxiety experienced by nurses during the Covid-19 pandemic.

ABSTRAK

Pada awal tahun 2020 ini, dunia digemparkan dengan wabah virus corona (Covid-19) yang menginfeksi hampir seluruh negara di dunia. *World Health Organization* (WHO) mengatakan sudah lebih 215 negara yang terkonfirmasi Covid-19 pada tanggal 21 Oktober 2020 pasien yang terinfeksi 40.766.671 orang. Indonesia yang terinfeksi mencapai 368.842 orang. Propinsi Papua Barat pasien terinfeksi 3.688 orang. Kabupaten Sorong menunjukkan total kontak erat berjumlah 380 Orang. Dampak kesehatan mental terhadap Covid-19 pada tenaga medis secara keseluruhan yaitu adanya rasa khawatir dan merasa cemas tertular virus corona, khawatir menularkan kepada anggota keluarga, sulit tidur terkait kecemasan berlebihan, takut tertular karena bekerja di unit yang berisiko dan cemas karena APD belum sesuai standard dalam perawatan Covid-19. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan perawat dalam pelayanan kesehatan di masa pandemi Covid-19 di RSUD Dr. Jhon Piet Wanane Kabupaten Sorong. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Populasi adalah semua perawat yang bertugas di RSUD Dr. Jhon Piet Wanane Kabupaten Sorong. Sampel berjumlah 180 orang. Penelitian ini dilakukan selama satu bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 180 responden didapatkan perawat yang mengalami tingkat kecemasan berat yaitu 71 (39,4), kecemasan sedang yaitu 59 (32,8 %), kecemasan ringan yaitu 37 (20,6%) dan yang paling sedikit tidak cemas yaitu 13 (7,2 %). Kesimpulan penelitian ini adalah sebagian besar perawat mengalami kecemasan sedang dan berat. Saran Bagi pihak RSUD bagian keperawatan agar membentuk tim manajemen stres untuk mengatasi stress atau cemas yang dialami oleh para perawat di masa pandemi Covid-19.

PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2020 ini, dunia dikejutkan dengan wabah virus corona (Covid-19) yang menginfeksi hampir seluruh negara di Dunia. Dunia diguncangkan oleh ancaman pandemi virus corona yang berawal dari daerah Wuhan Propinsi Hubei (1). World Health Organization (WHO) mengatakan sudah lebih 215 negara yang terkonfirmasi Covid-19 ada tanggal 21 Oktober 2020 pasien yang terinfeksi 40.766.671 orang.

pasien meninggal 1.124.669 orang dan sembuh 27.902.347 orang. Amerika merupakan salah satu negara kasus *Covid-19* tertinggi pasien terinfeksi 10.402.897 orang, pasien sembuh 5.659.387 dan pasien meninggal 507.523 orang (2).

Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia bahwa pada tanggal 20 Oktober 2020 pasien yang terinfeksi mencapai 368.842 orang, pasien sembuh 293.653 orang, dan pasien meninggal 12.734 orang. Propinsi DKI masih menjadi provinsi terbanyak pasien infeksi yaitu 92.217 orang, pasien sembuh 82.085 orang dan pasien meninggal 2.089 orang (3). Berdasarkan informasi data Dinas kesehatan Propinsi Papua Barat pada tanggal 21 Oktober 2020 bahwa pasien yang terinfeksi 3.688 pasien yang sembuh 2.691 dan pasien yang meninggal 57 orang (4). Kabupaten Sorong merupakan salah satu wilayah yang ada di Papua Barat, melalui satuan tugas *Covid-19* pada tanggal 21 Oktober 2020 menunjukkan total kontak erat berjumlah 380 Orang, diisolasi 70 Orang dan 310 Orang *Discarded*. Suspek total 70 Orang, suspek Diisolasi 4 Orang dan suspek *discarded* 66 Orang PCR Positif (+) 261 orang dan PCR negatif (-) 624 Orang. Sembuh 202 orang. Meninggal 5 Orang positif ditambah 1 supsek jadi 6 orang (4).

Pencegahan dan pengendalian infeksi dilakukan dengan kegiatan deteksi dini di pintu masuk suatu wilayah untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya orang kontak erat dengan kasus konfirmasi *Covid-19*. Orang yang mengalami gejala gangguan sistem pernapasan seperti pilek/sakit tenggorokan/batuk dan pada 14 hari terakhir sebelum timbul gejala memiliki riwayat kontak dengan kasus konfirmasi *Covid-19*. Pasien dalam pengawasan (PDP) merupakan orang dengan demam ($\geq 38^{\circ}\text{C}$) atau riwayat demam atau infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) dan pada 14 hari terakhir sebelum timbul gejala memiliki riwayat kontak dengan kasus konfirmasi *Covid-19* (5).

Tenaga kesehatan dalam melaksanakan tugas sebagai garda terdepan penanganan, pencegahan, dan perawatan pasien *Covid-19* mengalami kecemasan karena disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah ketersediaan alat pelindung diri. Tenaga kesehatan merupakan kelompok yang sangat rentan terinfeksi *Covid-19* karena berada di garda terdepan penanganan kasus, oleh karena itu mereka harus dibekali APD lengkap sesuai protokol dari *WHO* sehingga kecemasan yang dialami berkurang (6).

Dampak kesehatan mental terhadap *Covid-19* menurut persatuan rumah sakit seluruh Indonesia (PERSI) menunjukkan bahwa masalah kesehatan mental mempengaruhi perhatian, pemahaman hingga kemampuan pengambilan keputusan hingga dalam jangka panjang akan mempengaruhi kesejahteraan tenaga medis secara keseluruhan. Mereka khawatir dan merasa cemas tertular virus corona, khawatir menularkan kepada anggota keluarga, sulit tidur terkait kecemasan berlebihan, takut tertular karena bekerja di unit yang berisiko dan cemas karena APD tidak adekuat (7).

Survei yang dilakukan di RSUD Dr. Jhon Piet Wanane Kabupaten Sorong pada perawat yang bertugas melayani pasien berjumlah 220 perawat. Berdasarkan wawancara dengan 12 ruang perawatan masing-masing perawat mengatakan bahwa perawat sebenarnya takut dan cemas dalam merawat pasien namun karena tugas dan tanggung jawab sehingga tetap harus menjalankan tugas mulia ini. Perawat mengatakan bahwa mereka cemas disaat merawat karena seperti yang kita ketahui bahwa sampai saat ini belum ada vaksin atau obat yang dapat menyembuhkan penyakit virus corona. Para perawat mengatakan bahwa mereka cemas disaat merawat pasien karena kadang tidak diimbangi dengan pemenuhan alat perlindungan diri (APD). Selain itu para perawat cemas apabila akan pulang ke rumah karena takut membawa virus corona bagi anggota keluarga di rumah di saat masa *Covid-19* ini. Hal ini merupakan hal yang dapat dialami oleh tenaga kesehatan, meskipun tidak langsung memberikan perawatan pada pasien dengan *Covid-19* (8,9).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan perawat dalam pelayanan kesehatan di masa pandemi *Covid-19* di RSUD Dr. Jhon Piet Wanane Kabupaten Sorong.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian dapat berupa orang, lembaga, masyarakat dan yang lainnya yang pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya. Penelitian dilakukan selama bulan September sampai dengan Oktober 2020 di RSUD Dr. Jhon Piet Wanane Kabupaten Sorong. Responden pada penelitian ini yaitu perawat yang bertugas melayani pasien *Covid-19* maupun yang tidak, berjumlah 180 responden dengan kriteria yaitu bersedia menjadi responden, dalam keadaan sehat jasmani dan rohani, responden adalah perawat RSUD Dr. Jhon Piet Wanane Kabupaten Sorong dan tidak bekerja di layanan kesehatan lain.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini yaitu kuesioner yang digunakan untuk wawancara dengan responden tentang respon dan tingkat kecemasan perawat dalam pelayanan kesehatan di masa pandemi *Covid-19* adalah kuesioner Zung Self Anxiety Self-Rating Scale (ZSAS). Zung Self Anxiety Self-Rating Scale (ZSAS), dikembangkan berdasarkan gejala kecemasan dalam Diagnostic and Statistical Manual Of Mental Disorders (DSM-II) (11).

Data primer adalah data yang didapat langsung dari responden yang terdiri dari data demografi, kuesioner dari *Zung Self Anxiety Self-Rating Scale (ZSAS)* dengan skala likert. Data sekunder adalah data yang diperoleh RSUD Dr. Jhon Piet Wanane Kabupaten Sorong tentang data perawat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Karakteristik Responden

14
Tabel 1
Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Presentase (%)
Umur	20-30 Tahun	34	18,9
	31-40 Tahun	96	53,3
	41-50 Tahun	47	26,1
	>50 Tahun	3	1,7
Jenis Kelamin	Laki-Laki	24	13,3
	Perempuan	156	86,7
Pendidikan	Vokasi	146	81,1
	Profesi	34	18,9
Lama kerja	1-10 Tahun	101	56,1
	11-20 Tahun	65	36,1
	>20 Tahun	14	7,8
Ruangan	IGD	19	10,5
	OK	11	6,1
	HCU	12	6,6
	ICU	16	8,8
	Bedah	19	10,5
	Non Bedah	19	10,5
	VIP	18	10,0
	Anak	19	10,5
	Perinatologi	19	10,5
	TB	13	7,2
Isolasi Covid	15	8,3	

Sumber : Data Primer, Tahun 2020

Berdasarkan data pada tabel 1 dapat dilihat bahwa responden pada penelitian ini yang paling banyak adalah responden yang berumur 31-40 tahun (53,3%), berjenis kelamin perempuan (86,7%), status pernikahan sudah menikah (83,9%), dan merupakan perawat vokasi (81,1%).

Jika dilihat dari lama bekerja, status, dan tempat penugasan maka responden yang paling banyak adalah yang bekerja selama 1-10 tahun (56,1%), sebagai PNS (66,7%), dan bukan sebagai petugas Covid-19 (91,7%). Pada tabel 1 juga menunjukkan bahwa penyebaran perawat di ruangan paling banyak ada di ruangan IGD, bedah, non bedah, anak dan perinatologi masing-masing 19 (10,5%) dan yang paling sedikit di ruangan OK yaitu 11 (6,1%).

Tabel 2
Tingkat Kecemasan Responden

No	Tingkat Kecemasan	Jumlah	Presentase (%)
1	Tidak cemas	13	7,2
2	Cemas ringan	37	20,6
3	Cemas sedang	59	32,8
4	Cemas berat	71	39,4
Total		180	100%

Sumber : Data Primer, Tahun 2020

Berdasarkan data pada tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa responden yang paling banyak adalah responden yang berada pada tingkat kecemasan berat yaitu 71 (39,4%) dan yang paling sedikit yaitu responden yang tidak cemas yaitu 13 (8,3 %).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat mengalami kecemasan sedang dan berat. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh Dinah, dkk (2020) bahwa gambaran tingkat kecemasan perawat paling tinggi di Italia karena perawat di negara Italia memiliki self efficacy yang rendah, serta tingkat kesadaran untuk melakukan pencegahan juga rendah. Menurut Kaplan (2016), faktor yang mempengaruhi kecemasan dibagi menjadi dua meliputi faktor internal (jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, dan pengalaman di rawat) dan eksternal (kondisi medis/diagnosis penyakit, akses informasi, komunikasi terapeutik, lingkungan, fasilitas kesehatan)(12). Beberapa faktor internal dari hasil penelitian didapatkan bahwa perawat paling banyak berumur 31-40 tahun dengan presentase (53,3%), umur ini sudah di kategori sebagai umur dewasa tua sebenarnya sudah matang dalam melakukan tindakan keperawatan namun dalam penelitian ini justru banyak perawat yang mengalami tingkat kecemasan sedang bahkan berat. Menurut Ignatius (2017) bahwa kecemasan sedang memungkinkan seseorang untuk memusatkan pada hal yang penting dan mengesampingkan yang lain, sehingga seseorang mengalami perhatian yang selektif namun dapat melakukan sesuatu yang lebih terarah sedangkan kecemasan berat sangat membatasi lahan persepsi seseorang. Seseorang cenderung untuk memusatkan pada sesuatu yang terinci, spesifik dan tidak dapat berpikir tentang hal lain. Semua perilaku ditujukan untuk mengurangi ketegangan. Orang tersebut memerlukan banyak pengarahan sehingga dapat memusatkan pada suatu objek lain (13).

Faktor internal lainnya yang mempengaruhi kecemasan adalah jenis kelamin, dan paling sering mengalami kecemasan adalah jenis kelamin perempuan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian didapatkan perawat perempuan yaitu 156 (86,7%) mulai dari kecemasan ringan sampai berat. Sedangkan faktor internal yang juga mempengaruhi kecemasan yaitu tingkat pendidikan dan pengalaman kerja merupakan dua faktor yang tidak dapat dipisahkan yang akan mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang hal ini sesuai dengan hasil penelitian di masa pendidikan S1 ners kebanyakan baru selesai mengikuti pendidikan dengan lama kerja diantara 1-10 tahun masih dapat dikatakan bahwa belum terlalu berpengalaman dalam merawat pasien. Faktor eksternal salah satu adalah lingkungan termasuk lingkungan keluarga memegang peranan penting penyebab kecemasan. Lingkungan keluarga yang dimaksud sesuai dengan hasil penelitian ini bahwa perawat yang sudah menikah mengalami kecemasan yang sedang hingga berat dibandingkan dengan perawat yang belum berkeluarga. Apalagi di saat pandemic *Covid-19* ini dapat dilihat bahwa perawat banyak yang mengalami kecemasan ringan, sedang maupun berat, baik yang merawat pasien *Covid-19* maupun merawat pasien bukan *Covid-19* sama-sama perasaan cemas itu ada pada perawat.

Perawat adalah tenaga yang bekerja secara profesional memiliki kemampuan, kewenangan dan bertanggung jawab dalam melaksanakan asuhan keperawatan. Dalam menjalankan perannya sebagai pemberi perawatan, perawat membantu klien untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan mendapatkan kesehatannya kembali melalui proses penyembuhan dengan pemberian asuhan keperawatan (14). Perawat menjalankan fungsinya dengan tindakan perawat yang bersifat mandiri tanpa instruksi dokter dan dilakukan berdasarkan pada ilmu keperawatan termasuk dalam fungsi independen, dalam hal ini perawat bertanggung jawab terhadap tindakan dan akibat yang timbul pada klien yang menjadi tugas perawatannya, sedangkan tindakan perawat yang dilaksanakan dibawah pengawasan dan atas instruksi dokter, yang seharusnya tindakan tersebut dilakukan dan menjadi wewenang dokter termasuk dalam fungsi dependen.

Sebagian besar perawat mengalami kecemasan sedang dan berat, hal ini disebabkan karena penyakit Covid-19 yang belum ada obatnya sehingga menimbulkan rasa takut yang berlebihan, selain itu para perawat yang merawat pasien Covid-19 merasakan bahwa meskipun sudah difasilitasi alat pelindung diri bukan menjamin bahwa mereka akan bebas dari penularan Covid-19. Perawat yang tidak merawat pasien Covid-19 selalu merasakan was was dan kuatir yang berlebihan karena didalam melakukan pelayanan pada pasien karena para perawat belum diberikan fasilitas alat pelindung diri yang sama dengan perawat yang merawat pasien Covid-19, dan juga beberapa perawat ini mempunyai penyakit morbid atau penyerta sehingga dari hasil pemeriksaan swab positif, perawat mengalami dilema dalam melakukan perawatan pada pasien, karena selain pasien maupun keluarga pasien belum sepenuhnya menjalankan protokol kesehatan meskipun berulang-ulang disampaikan oleh pihak RSUD maupun oleh perawat, hal inilah yang selalu membuat adanya kuatir dan cemas akan proses penularan Covid-19. Kecemasan yang dirasakan oleh perawat tidak terlepas dari kontak awal dengan pasien.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian besar perawat mengalami kecemasan sedang dan berat, dan dapat terjadi pada perawat yang bertugas melakukan perawatan pada pasien Covid-19 maupun tidak. Disarankan kepada pihak Rumah Sakit khususnya bagian keperawatan, baik pada rumah sakit yang melayani perawatan pasien Covid-19 maupun yang tidak agar membentuk tim manajemen stres untuk mengatasi stres atau cemas yang dialami oleh para perawat di masa pandemi Covid-19.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Pihak RSUD Dr. Jhon Piet Wanane dan semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini baik yang secara langsung maupun tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

1. Handayani D, Hadi DR, Isbaniah F, Burhan E, Agustin H. Multi-drug resistant tuberculosis. *Penyakit Virus Corona 2019 Diah* [Internet]. 2020;40(2). Available from: <http://www.jurnalrespirologi.org/index.php/jri/article/view/101>
2. WHO. WHO Director-General's remarks at the media briefing on 2019-nCoV on 11 February 2020 [Internet]. 2020. Available from: <https://www.who.int/director-general/speeches/detail/who-director-general-s-remarks-at-the-media-briefing-on-2019-ncov-on-11-february-2020>
3. Kemenkes RI. Situasi Terkini Perkembangan Coronavirus Disease (COVID-19) 21 Oktober 2020 [Internet]. 2020. Available from: <https://infeksiemerging.kemkes.go.id/situasi-infeksi-emerging/situasi-terkini-perkembangan-coronavirus-disease-covid-19-21-oktober-2020>
4. Dinas Kesehatan Provinsi Papua Barat. Informasi dan data Covid-19 sepropinsi Papua Barat. 2020.
5. Kemenkes RI. Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19) [Internet]. Aziza L, Aqmarina A, Ihsan M, editors. Kementerian Kesehatan RI; 2020. Available from: https://infeksiemerging.kemkes.go.id/download/REV-05_Pedoman_P2_COVID-19_13_Juli_2020_1.pdf.
6. Amir H, Batara AS, Sudarman S, Asfar A. Covid19 pandemic: management and global response. *J Kesehatan Lingkungan* 2020;12(1):121–8.
7. PERSI. Webinar PERSI: Hadapi Covid-19, Nakes pun Rentan Alami Stres, Solusinya Sikap Positif dan Saling Dukung [Internet]. April. 2020. Available from: <https://persi.or.id/webinar-persi-hadapi-covid-19-nakes-pun-rentan-alami-stres-solusinya-sikap-positif-dan-saling-dukung/>
8. Maben J, Bridges J. Covid-19: Supporting nurses' psychological and mental health. *J Clin Nurs* [Internet]. 2020;29(15–16):2742–50. Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC7264545/>
9. Lai J, Ma S, Wang Y, Cai Z, Hu J, Wei N, et al. Factors associated with mental health outcomes among health care workers exposed to coronavirus disease 2019. *JAMA Netw Open* [Internet]. 2020;3(3):1–12. Available from: <https://jamanetwork.com/journals/jamanetworkopen/fullarticle/2763229>
10. Li BAB, Kecemasan A. No Title. 2007;10–32.
11. Setyowati A, Chung M, Yusuf A. among adolescents : Indonesian version of the Zung self-rating us e m er ci al om m er ly us e al on. 2019;10:3–6.
12. Kaplan, H.I., Sadock BJ, Grebb JA. Sinopsis Psikiatri: Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis. Jakarta: Bina Rupa Aksara; 2016.
13. Ignatius Y. Keperawatan Jiwa. Bandung: Refika Aditama; 2017.
14. Potter P, Perry A, editors. *Fundamental Keperawatan*. 7th ed. Jakarta: EGC; 2011.